

BAB II

AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

2.1. Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi yang ditujukan untuk menyediakan informasi mengenai perusahaan bagi kepentingan pihak internal perusahaan. Informasi ini sangat berguna sebagai pedoman untuk mengambil kebijakan untuk masa yang akan datang berdasarkan data historis dari laporan keuangan.

Menurut Hansen dan Mowen (2009) akuntansi manajemen bertanggung jawab mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur, menganalisis, menyiapkan, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan informasi yang digunakan oleh manajemen untuk mencapai tujuan dasar organisasi.

Hansen dan Mowen (2009), menjelaskan bahwa dalam menghasilkan suatu informasi, sistem akuntansi manajemen meliputi serangkaian proses manajemen, antara lain:

1. Perencanaan adalah formulasi terinci dari kegiatan untuk mencapai suatu tujuan akhir tertentu. Oleh sebab itu, perencanaan mensyaratkan penetapan tujuan dan pengidentifikasian metode untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Pengendalian adalah kegiatan memonitor pelaksanaan rencana dan tindakan korektif sesuai kebutuhan untuk memastikan rencana tersebut berjalan sebagaimana mestinya.
3. Pengambilan keputusan adalah proses pemilihan di antara berbagai alternatif. Peran utama dari sistem informasi akuntansi manajemen adalah menyediakan informasi yang memudahkan manajer dalam proses pengambilan keputusan.

2.2. Akuntansi Manajemen Lingkungan

2.2.1. Definisi Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan (*Environmental Management Accounting*) merupakan salah satu sub sistem dari akuntansi lingkungan yang menjelaskan sejumlah persoalan mengenai dampak bisnis perusahaan ke dalam sejumlah unit moneter. Akuntansi manajemen lingkungan juga dapat digunakan sebagai suatu tolak ukur dalam kinerja lingkungan.

Definisi *Environmental Management Accounting* (EMA) yang dikemukakan *International Federation of Accountants* (2005) adalah sebagai berikut.

Identification, collection, analysis, and use of two types of information for internal decision making: (1) physical information on the use, flows and decision of energy, water, and materials (including wastes) and (2) monetary information on environment-related cost, earnings, and savings.

Menurut Xiaomei (2004) Akuntansi Manajemen Lingkungan dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan akuntansi manajemen tradisional sehubungan dengan kegiatan manajemen dan mengenai keputusan yang melibatkan isu lingkungan seperti biaya dan dampak lingkungan. Namun sekarang akuntansi manajemen lingkungan sudah banyak digunakan sebagai alat untuk menyeimbangkan interaksi antara faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pesatnya pertumbuhan jumlah perusahaan yang mendapatkan sertifikat ISO 14001 telah meningkatkan pengembangan akuntansi manajemen lingkungan di seluruh dunia, bahkan pemerintah juga terlibat dalam mempromosikan akuntansi manajemen lingkungan.

2.2.2. Tujuan Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi Manajemen Lingkungan (EMA) dikembangkan untuk berbagai keterbatasan dalam akuntansi tradisional. Alasan diberlakukannya EMA sebagai pengganti akuntansi manajemen tradisional (Ikhsan, 2009);

1. Meningkatnya tingkat kepentingan biaya terkait lingkungan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran lingkungan, peraturan terkait lingkungan menjadi semakin ketat sehingga bisnis harus mengeluarkan investasi yang semakin besar untuk mengakomodasi kepentingan tersebut. Jika dulu biaya pengelolaan lingkungan relatif kecil, kini jumlahnya menjadi cukup signifikan bagi perusahaan. Banyak perusahaan yang kemudian menyadari bahwa potensi untuk meningkatkan

efisiensi muncul dari besarnya biaya lingkungan yang harus ditanggung.

2. Lemahnya komunikasi bagian akuntansi dengan bagian lain dalam perusahaan. Walaupun keseluruhan perusahaan mempunyai visi yang sama tentang biaya, namun tiap-tiap departemen tidak selalu mampu mengomunikasikannya dalam bahasa yang dapat diterima oleh semua pihak. Jika di satu sisi bagian keuangan menginginkan efisiensi dan penekanan biaya, di sisi lain bagian lingkungan menginginkan tambahan biaya untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Walaupun eko-efisiensi bisa menjadi jembatan antar kepentingan ini, namun kedua bagian tersebut berbicara dari sudut pandang yang berseberangan.
3. Menyembunyikan biaya lingkungan dalam pos biaya umum (*overhead*). Ketidakmampuan akuntansi tradisional menelusuri dan menyeimbangkan akuntansi lingkungan dengan akuntansi keuangan menyebabkan semua biaya dari pengolahan limbah, perizinan dan lain-lain digabungkan dalam biaya *overhead*; sebagai konsekuensinya biaya *overhead* menjadi membengkak.
4. Ketidaktepatan alokasi biaya lingkungan sebagai biaya tetap. Karena secara tradisional biaya lingkungan tersembunyi dalam biaya umum, pada saat diperlukan, akan menjadi sulit untuk menelusuri biaya sebenarnya dari proses, produk atau lini produksi tertentu. Jika biaya umum dianggap tetap, biaya limbah

sesungguhnya merupakan biaya variabel yang mengikuti volume limbah yang dihasilkan berbanding lurus dengan tingkat produksi.

5. Ketidaktepatan perhitungan atas volume dan biaya bahan baku yang terbuang. Berapa sebenarnya biaya limbah? Akuntansi tradisional akan menghitungnya sebagai biaya pengelolaannya, yaitu biaya pembuangan atau pengolahan. EMA akan menghitung biaya limbah sebagai biaya pengolahan ditambah biaya pembelian bahan baku. Sehingga biaya limbah yang dikeluarkan lebih besar daripada biaya yang selama ini diperhitungkan
6. Tidak dihitungnya keseluruhan biaya lingkungan yang relevan dan signifikan dalam catatan akuntansi.

Banyak sekali biaya yang terkait dengan pengelolaan lingkungan yang seharusnya diperhitungkan dengan benar agar tidak terjadi kesalahan pengambilan keputusan. Biaya tersebut umumnya meliputi biaya pengelolaan limbah, biaya material dan energi, biaya pembelian material dan energi dan biaya proses.

2.2.3. Manfaat Potensial Akuntansi Manajemen Lingkungan Bagi Industri

Ikhsan (2009), menyatakan terdapat beberapa alasan kenapa akuntansi manajemen lingkungan sangat bermanfaat bagi industri, antara lain diantaranya:

1. Kemampuan secara akurat meneliti dan mengatur penggunaan dan arus tenaga dan bahan-bahan, termasuk polusi, sisa volume, dan lain sebagainya.
2. Kemampuan secara akurat mengidentifikasi, mengestimasi, mengalokasikan, mengatur atau mengurangi biaya-biaya, khususnya jenis biaya-biaya lingkungan.
3. Informasi yang lebih akurat dan lebih menyeluruh dalam mendukung penetapan dari keikutsertaan di dalam program-program sukarela, penghematan biaya untuk memperbaiki kinerja lingkungan.
4. Informasi yang lebih akurat dan menyeluruh untuk mengukur dan melaporkan kinerja lingkungan, seperti meningkatkan citra perusahaan pada *stakeholders*, pelanggan, masyarakat lokal, karyawan, pemerintah, dan penyedia keuangan.

2.2.4. *Physical Environmental Management Accounting (PEMA)*

Akuntansi manajemen lingkungan fisik adalah informasi untuk keputusan manajemen internal mengenai dampak perusahaan. Namun, berbeda dengan akuntansi pengelolaan lingkungan, hal ini difokuskan pada dampak perusahaan terhadap lingkungan alam dan dinyatakan berdasarkan aspek fisik unit, seperti ton emisi karbondioksida (Schaltegger dan Burritt, 2000 dalam Abiola dan Ashamu, 2012).

Sebagai pendekatan lingkungan internal, PEMA memiliki beberapa fungsi (Schaltegger dan Burritt, 2000 dalam Abiola dan Ashamu, 2012) :

1. Sebagai alat yang dikembangkan untuk membantu mempromosikan pembangunan berkelanjutan secara ekologis
2. Sebagai teknik pendukung keputusan yang berkaitan dengan kualitas lingkungan
3. Sebagai pengendalian langsung dan tidak langsung terhadap konsekuensi lingkungan
4. Sebagai alat akuntabilitas yang memberikan suatu basis netral dan transparan baik untuk pihak internal maupun eksternal
5. Sebagai alat ukur yang merupakan bagian integral dari tindakan lingkungan seperti *ecoefficiency*
6. Sebagai alat analisis yang dirancang untuk mendeteksi kekuatan dan kelemahan lingkungan.

2.2.5. Monetary Environmental Management Accounting (MEMA)

Akuntansi manajemen lingkungan moneter membahas aspek lingkungan dari aktivitas perusahaan yang dinyatakan dalam satuan moneter. Ini menghasilkan informasi moneter untuk penggunaan manajemen internal seperti pembayaran denda karena melanggar undang-undang lingkungan dan investasi pada proyek modal yang memperbaiki lingkungan (Marinova, Annandale and Philmore, 2006 dalam Abiola dan Ashamu, 2012). Dalam hal metodenya, MEMA lebih merupakan perpanjangan atau adaptasi akuntansi manajemen

konvensional untuk mengatasi aspek lingkungan dari aktivitas perusahaan (Marinova, 2006 dalam Abiola dan Ashamu, 2012).

Hal ini merupakan alat utama untuk keputusan manajemen internal, juga untuk menelusuri dan memperlakukan biaya dan pengeluaran yang terjadi karena tindakan perusahaan yang mempengaruhi lingkungan. MEMA berkontribusi terhadap perencanaan strategis dan operasional, menyediakan dasar untuk pengambilan keputusan tentang bagaimana mencapai target yang diinginkan dan mengendalikan secara bertanggung-jawab.



2.3. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Tahun	Judul	Hasil
1	Jamil, Che Zuriana Muhammad, et al.	2015	<i>Environmental Management Accounting Practices In Small Medium Manufacturing Firms</i>	Studi ini meneliti faktor-faktor dan hambatan yang mempengaruhi penerapan praktik EMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki alokasi anggaran untuk kegiatan lingkungan dan praktik EMA fisik. Studi tersebut berpendapat bahwa pemaksaan adalah faktor dominan untuk penerpan EMA, dan oleh karena itu hambatan dalam penerapan EMA harus diselesaikan oleh pemerintah Malaysia dan pihak berwenang lainnya.
2	Burhany, Dian Imanina	2012	Akuntansi Manajemen Lingkungan, Alat Bantu Untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen cukup memahami pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan; informasi akuntansi manajemen lingkungan yang paling dibutuhkan oleh manajemen adalah informasi jumlah energi yang dikonsumsi, jumlah limbah yang dibuang, dihasilkan dan diolah, biaya mengevaluasi dan memilih peralatan pengolah limbah, biaya pengembangan sistem, serta biaya audit, regulasi dan limbah; akuntan manajemen cukup paham mengenai akuntansi manajemen lingkungan serta akuntansi manajemen lingkungan efektif untuk meningkatkan kinerja lingkungan.